

PENINGKATAN KEBERHASILAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DENGAN PENDEKATAN *REFLECTIVE LEARNING**

Nyayu Khodijah*

Abstract

The purpose of this study is to improve the success of PAI (Pendidikan Agama Islam or Islamic Education) instruction at Senior High School by developing a model of PAI instruction through the application of reflective learning approach. This study was carried out by using proactive action research method and intervention action model used by John Elliot. The data were collected and analyzed by using mixed method approach.

The results showed that the performance of PAI instruction at Senior High School, which is indicated by the improvement of students' religiosity, can be increased through the application of reflective learning approach. Moreover, the use of this reflective learning approach is also effective to increase the effectiveness, efficiency, and appeal of PAI instruction.

Keywords: PAI instruction, religiosity, reflective learning approach

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi penting dalam sistem pendidikan Nasional. Sebagai bagian dari pendidikan agama, Pendidikan Agama Islam sering disebut sebagai pendidikan mental-spiritual-moral bangsa karena merupakan salah satu komponen strategis dalam kurikulum pendidikan nasional yang bertanggung jawab terhadap pembinaan watak dan kepribadian bangsa Indonesia dan tergolong ke dalam muatan wajib dalam kurikulum.

Namun dalam praktek pelaksanaannya di lapangan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terjadi selama ini dinilai belum mencapai hasil yang

menggembirakan. Pengamatan sementara di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini tidak menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan mengamalkan nilai-nilai religius yang dipelajarinya. Kebanyakan siswa hanya mengetahui ajaran-ajaran Islam tanpa penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam pengamalannya. Secara umum, sebenarnya keberhasilan pembelajaran di sekolah dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: efektivitas pembelajaran, efisiensi pembelajaran, dan daya tarik pembelajaran¹. Dilihat dari ketercapaian ketiga aspek tersebut, bisa dikatakan

¹Makalah telah disajikan sebagai makalah *poster session* dalam Simposium Penelitian Pendidikan Nasional di Jakarta yang diselenggarakan oleh Puslitjaknov Balitbang Depdiknas tahun 2008

** Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Jl.K.H. Zainal Abidin Fikry Palembang
Telp (0711) 354668 Hp. 081273015342

bahwa kekurangan-berhasilan pembelajaran agama nampak pada semua aspek.

Menurut para ahli, kekurangan-berhasilan Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Mukhtar² mensinyalir adanya orientasi dan pemahaman pendidikan agama yang kurang tepat sebagai penyebabnya. Arifin³ mengidentifikasi berbagai faktor yang menjadi penghambat keberhasilan Pendidikan Agama Islam yang dibagi dalam faktor eksternal dan faktor internal. Salah satu faktor yang dianggap sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah proses pembelajarannya. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan selama ini masih menggunakan pendekatan metodologi yang tradisional. Pada umumnya, guru agama menggunakan pendekatan yang monoton dan tanpa memperhatikan apakah nilai-nilai agama yang diajarkan telah dan betul-betul dapat terinternalisasi dalam kepribadian anak didik ataukah belum.

Dilihat dari tuntutan dan harapan masyarakat, seyogyanya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan yang benar-benar diarahkan pada peningkatan religiusitas anak didik secara utuh.

Religiusitas sendiri, menurut Glock dan Stark⁴, terbagi menjadi lima dimensi, yaitu: dimensi keimanan (*religious belief*), peribadatan (*religious practice*), penghayatan (*religious feeling*), pengetahuan (*religious knowledge*), dan pengamalan (*religious effect*).

Untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna menghadapi tuntutan dan harapan masyarakat tersebut, perlu segera dicarikan solusi strategis terhadap permasalahan yang ada. Menurut Mukhtar⁵, solusinya adalah dengan usaha penataan kembali pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara terencana, sistematis, dan mendasar. Senada dengan itu, menurut Miarso⁶, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran – termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam - agar sesuai dengan tuntutan persyaratan pendidikan serta kebutuhan pembangunan dapat dilakukan dengan pemanfaatan teknologi pendidikan, yang salah satu bidang garapannya adalah pengembangan sistem pembelajaran inovatif.

Sejalan dengan pemikiran di atas, penelitian ini berupaya mengembangkan dan menerapkan pendekatan *reflective learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan *reflective learning* yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran inovatif yang dirancang untuk mem-

bantu peserta didik meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai Islam yang dipelajari melalui aktivitas belajar yang melibatkan proses refleksi. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam sarat dengan nilai-nilai agama. Karenanya, proses pembelajaran PAI bukan hanya bertujuan mengenalkan dan mengajarkan ajaran agama kepada siswa, akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam diri siswa sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi bagian dari kepribadian mereka. Proses internalisasi ini memerlukan pembentukan kesadaran sendiri dari siswa sehingga mereka dapat melakukan penghayatan yang mendalam. Untuk menimbulkan pemahaman dan kesadaran tersebut diperlukan upaya-upaya membangun kesadaran sendiri dan refleksi tentang apa yang telah, sedang, dan akan dilakukan.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui apakah pendekatan *reflective learning* dapat dipergunakan untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara efektif, efisien, dan memiliki daya tarik, serta (2) untuk meningkatkan kemampuan profesional dan keterampilan guru agama dalam

mengembangkan pembelajaran yang berhasil.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 6 Palembang.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan adalah metode penelitian yang menekankan pada praktek sosial, bertujuan ke arah peningkatan, sebuah proses siklus, diikuti oleh penemuan yang sistematis, sebuah proses reflektif, bersifat partisipatif, dan ditentukan oleh pelak-sana⁷. Bentuk penelitian tindakan yang dilakukan adalah penelitian tindakan proaktif (*proactive action research*). Menurut Schmuck⁸, pada prosedur penelitian tindakan proaktif peneliti terinspirasi untuk mencoba suatu cara baru sebagai hasil refleksinya terhadap masa lalu, interaksi dan per-bincangan dengan kolega maupun mahasiswa, ataupun harapan dan aspirasi baru tatkala merefleksikan masa depan. Model intervensi tindakan yang digunakan adalah model John Elliot⁹ yang terdiri dari 5 (lima) tahapan, yaitu: (1) tahap temuan dan analisis fakta, (2) tahap perencanaan, (3) tahap implementasi tindakan, (4) tahap monitoring implementasi dan efek, dan (5) tahap penjelasan kegagalan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *mixed methods*, yaitu penggunaan pendekatan baik kuantitatif maupun kualitatif dalam satu penelitian guna memahami masalah penelitian¹⁰.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan: (1) pengukuran dengan skala, (2) tes hasil belajar, (3) observasi, (4) angket, dan (5) wawancara. Pengukuran dengan skala menggunakan dua bentuk skala, yaitu Skala Religiusitas dan Skala Penilaian Afektif. Pengukuran dengan Skala Religiusitas dilakukan untuk mengetahui apakah keseluruhan penerapan pendekatan belajar reflektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam cukup efektif dalam meningkatkan religiusitas siswa. Pengukuran dengan Skala Penilaian Afektif dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah pendekatan belajar reflektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam cukup efektif dalam meningkatkan aspek afektif pada diri siswa. Dalam hal ini, aspek afektif yang dinilai adalah *self esteem* akademik dan minat terhadap pelajaran. Tes hasil belajar dilakukan untuk mengetahui efektivitas pendekatan belajar reflektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilihat dari tingkat penguasaan kompetensi siswa – pada aspek kognitif - terhadap tiap-tiap materi pelajaran yang diberikan. Observasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana rencana tindakan telah dilaksanakan

secara efisien se-suai dengan perencanaan serta efek yang ditimbulkan dari pelaksanaan tindakan tersebut, baik bagi siswa, guru, maupun sistem pembelajaran secara keseluruhan. Angket digunakan untuk memperoleh komentar dan tanggapan dari siswa sebagai partisipan tentang efektivitas dan daya tarik desain dan bahan instruksional yang disusun, yang meliputi: pemahaman terhadap materi pelajaran, sistematika isi bahan, prosedur pembelajaran dan strategi pembelajaran yang dipilih (langkah-langkah kegiatan belajar-mengajar, metode, dan media), serta tes yang digunakan. Wawancara dilakukan terhadap guru untuk memperoleh data tentang pendapat guru tentang efektivitas dan efisiensi pendekatan belajar reflektif yang dipergunakan serta kendala yang dirasakan dalam proses pelaksanaannya.

Analisis penelitian dilakukan dengan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan terhadap data-data kuantitatif yang terkumpul melalui skala religiusitas, uji kompetensi, dan angket, sedang analisis kualitatif dilakukan terhadap data-data kualitatif yang terkumpul melalui observasi, dan wawancara.

HASIL PENELITIAN

Data Siklus 1

Dari hasil observasi terhadap implementasi tindakan pada siklus 1, diperoleh data sebagai berikut: a) guru mampu menerapkan pendekatan belajar reflektif rata-rata 70% sesuai dengan desain pembelajaran yang telah disusun, b) siswa cukup terlibat aktif dalam diskusi kelompok, diskusi kelas, namun proses refleksi hanya dilakukan oleh sebagian kecil siswa, guru masih kurang dalam membimbing dan mengarahkan proses refleksi siswa, c) tujuan pembelajaran tercapai secara memuaskan, d) suasana kelas nampak cukup hidup, namun antusiasme guru dalam memberikan pelajaran masih kurang, dan e) proses refleksi yang dilakukan siswa sebagian masih belum sepenuhnya menimbulkan pemahaman dan kesadaran dalam diri siswa akan nilai-nilai Islam yang diajarkan.

Dari hasil tes hasil belajar siswa pada siklus 1, diperoleh data: a) pada materi Al-Qur'an, skor tertinggi yang dicapai siswa adalah nilai 10 dan skor terendah pada nilai 7 dan 8, b) pada

materi Akhlak, skor tertinggi yang dicapai siswa adalah nilai 10 dan skor terendah pada nilai 6, c) pada materi Fiqih, skor tertinggi yang dicapai siswa adalah nilai 10 dan skor terendah pada nilai 7 dan 8, d) pada materi Keimanan, skor tertinggi yang dicapai siswa adalah nilai 10 dan skor terendah pada nilai 3 dan 4, dan e) pada materi Tarikh, skor tertinggi yang dicapai siswa adalah nilai 10 dan skor terendah pada nilai 5. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa penguasaan siswa terhadap materi pelajaran masih belum memuaskan, karena masih terdapat nilai di bawah 6 pada materi Keimanan dan Tarikh.

Dari hasil penilaian afektif terhadap siswa pada siklus 1, menunjukkan bahwa: tingkat *self esteem* dan tingkat minat siswa pada semua materi pelajaran cukup tinggi dengan rata-rata 79,46% siswa memiliki *self esteem* yang tinggi, dan rata-rata 91,32% siswa memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran yang diberikan.

Tabel 1
Rekapitulasi Persentase Hasil Penilaian Afektif pada Siklus 1

Pertemuan	Self-esteem			Minat pada Pelajaran		
	Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang	Rendah
1	85	15	-	92,50	7,50	-
2	86,49	13,51	-	91,89	8,11	-
3	84,62	15,38	-	92,31	7,69	-
4	75,68	24,32	-	94,59	5,41	-
5	72,97	27,03	-	94,59	5,41	-
6	73,68	26,32	-	86,84	13,16	-
7	80,56	19,44	-	94,44	5,56	-
8	84,62	15,38	-	92,31	7,69	-
9	78,95	21,05	-	92,11	7,89	-
10	73,68	26,32	-	86,84	13,16	-
11	77,78	22,22	-	86,11	13,89	-
Rata-rata	79,46	20,54	-	91,32	8,68	-

Dari hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa: *Pertama*, pendekatan belajar reflektif dapat membuat siswa lebih aktif, terutama dalam melakukan refleksi tentang apa yang sudah dipelajari dan apa yang akan mereka lakukan di masa yang akan datang dalam rangka melaksanakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah seorang guru mengatakan: “Menurut saya, pendekatan ini (belajar reflektif) dapat membuat siswa lebih aktif, refleksi membuat siswa lebih memahami apa yang sudah dipelajari, dan yang terpenting mereka juga tahu apa yang akan dilakukan kemudian dalam rangka memperbaiki diri”. *Kedua*, semua guru yang terlibat sebagai kolaborator menilai penggunaan pendekatan belajar reflektif cukup efektif dalam mencapai tujuan

pembelajaran PAI. Seorang guru mengatakan: “Setelah menerapkan pendekatan ini (belajar reflektif) dalam mengajar, menurut saya pendekatan ini tepat untuk digunakan dalam pembelajaran PAI”. *Ketiga*, pendekatan belajar reflektif juga cukup efisien karena guru tidak perlu memberikan penjelasan panjang lebar kepada siswa tentang nilai-nilai agama yang diajarkan, akan tetapi cukup dengan menyediakan bahan pembelajaran, siswa dapat menggali sendiri nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melalui proses diskusi. Seorang guru mengatakan: “Sepertinya enak juga menggunakan pendekatan ini (belajar reflektif) karena menghemat tenaga guru, guru tidak perlu terlalu banyak menjelaskan, cukup menyediakan bahan yang dibutuhkan”. *Keempat*, untuk

penerapan lebih lanjut dalam proses pembelajaran, guru merasakan kemungkinan kendala berupa banyaknya persiapan yang harus dilakukan oleh guru dan kurangnya alokasi waktu yang tersedia. Seorang guru mengatakan: "Pendekat-an ini cukup baik, tapi kalau mau diterapkan selanjutnya terlalu banyak yang harus dipersiapkan guru seperti handout, LKS, dan sebagainya, selain itu dikhawatirkan waktunya tidak cukup".

Dari hasil angket penilaian siswa terhadap pembelajaran menunjukkan bahwa: *Pertama*, dalam hal pemahaman terhadap materi pelajaran, sebagian besar siswa cukup mudah memahami materi pelajaran yang diberikan. Hal ini terlihat dari rata-rata 76,78% siswa menyatakan cukup mudah memahami pelajaran, 21,77% siswa menyatakan sangat mudah memahami pelajaran, dan 1,45% siswa menyatakan sangat sukar memahami pelajaran. *Kedua*, dalam hal istilah yang digunakan guru, sebagian besar siswa cukup mudah memahami istilah-istilah yang digunakan oleh guru. Hal ini terlihat dari rata-rata 81,48% siswa menyatakan cukup mudah memahaminya, 16,32% siswa menyatakan sangat mudah memahaminya, dan hanya 2,2% siswa yang menyatakan sangat sukar memahaminya. *Ketiga*, dalam hal urutan isi bahan pelajaran, sebagian besar siswa menyatakan urutan isi bahan pelajaran cukup sistematis. Hal ini terlihat dari rata-rata 72,73% siswa menyatakan

cukup sistematis, 23,13% siswa menyatakan sangat sistematis, dan hanya 4,14% siswa yang menyatakan tidak sistematis. *Keempat*, dalam hal langkah-langkah KBM, sebagian besar siswa menyatakan bahwa langkah-langkah KBM cukup menarik. Hal ini terlihat dari rata-rata 68,02% siswa menyatakan cukup menarik, 30,07% siswa menyatakan sangat menarik, dan hanya 1,91% siswa yang menyatakan tidak menarik. *Kelima*, dalam hal pertanyaan pada LKS, sebagian besar siswa menyatakan bahwa pertanyaan pada LKS sangat jelas. Hal ini terlihat dari rata-rata 58,84% siswa menyatakan cukup jelas, 38,77% siswa menyatakan sangat jelas, dan hanya 2,39% siswa yang menyatakan tidak jelas. *Keenam*, dalam hal tingkat kesulitan tes, sebagian besar siswa menyatakan bahwa tingkat kesulitan tes yang diberikan adalah cukup sulit. Hal ini terlihat dari rata-rata 33,22% siswa menyatakan sangat mudah, 66,06% siswa menyatakan cukup sulit, dan hanya 0,72% siswa yang menyatakan sangat sulit. *Ketujuh*, dalam hal relevansi tes dengan materi pelajaran, sebagian besar siswa menyatakan bahwa tes yang diberikan sangat relevan dengan materi yang diajarkan. Hal ini terlihat dari rata-rata 82,85% siswa menyatakan sangat relevan, 16,68% siswa menyatakan relevan sebagian, dan hanya 0,47% siswa yang menyatakan tidak relevan. *Kedelapan*, dalam hal penjelasan *hand out*, sebagian besar siswa cukup mudah

memahami penjelasan pada hand out. Hal ini terlihat dari rata-rata 76,1% siswa menyatakan cukup mudah memahaminya, 21,26% siswa menyatakan sangat mudah memahaminya, dan hanya 2,64% siswa yang menyatakan sangat sulit memahaminya. *Kesembilan*, dalam hal cara guru mengajar, sebagian besar siswa menyatakan bahwa cara guru mengajar cukup menarik. Hal ini terlihat dari rata-rata 54,79 % siswa menyatakan sangat menarik, 44,72% siswa menyatakan cukup menarik, dan hanya 0,49% siswa yang menyatakan tidak menarik. *Kesepuluh*, dalam hal kemampuan menjelaskan pelajaran pada orang lain, sebagian besar siswa menyatakan cukup mampu menjelaskan pelajaran yang diberikan guru kepada orang lain. Hal ini terlihat dari rata-rata 82,5% siswa menyatakan kemungkinan mampu menjelaskan, 13,9% siswa menyatakan yakin mampu menjelaskan, dan hanya 3,6% siswa yang menyatakan tidak mampu.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap hasil monitoring dan pengumpulan data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil implementasi tindakan yang diperoleh sudah hampir mencapai tujuan yang diharapkan, akan tetapi dirasakan masih belum mencapai hasil yang maksimal, karena itu kemudian dilakukan siklus 2. Belum maksimalnya hasil siklus 1 tersebut antara lain nampak dari: a) persentase relevansi antara

desain tindakan yang disusun dengan implementasinya masih berada di bawah 80%, b) proses refleksi yang dilakukan oleh siswa masih belum maksimal, karena bimbingan dan arahan guru dalam proses tersebut masih kurang, c) tingkat penguasaan materi dari segi kognitif masih belum memuaskan, karena tingkat penguasaan siswa pada materi Keimanan dan Tarikh masih belum memuaskan. Hal ini terbukti masih ada siswa yang mendapat skor nilai di bawah 6, dan d) peningkatan religiusitas siswa masih belum signifikan.

Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab belum maksimalnya hasil tindakan yang dilakukan pada siklus 1, antara lain adalah: a) faktor instrumen pedoman observasi yang digunakan, yang dinilai masih belum memadai karena belum mencakup semua unsur yang akan diamati dalam proses penerapan pendekatan belajar reflektif, b) faktor guru, komitmen dan penguasaan guru terhadap pendekatan yang diterapkan masih kurang memadai. Selain itu, guru masih kurang dalam memberikan bimbingan dan pengarahan bagi proses refleksi siswa, serta kurangnya guru dalam memfokuskan waktu guna proses refleksi siswa, c) jumlah kelas yang terlalu banyak (6 kelas) yang tidak seimbang dengan jumlah guru yang mengajar sehingga masing-masing kelas tidak utuh menerima semua materi pelajaran, dan d) perubahan jadwal yang tidak menentu

bergantung pada jadwal sekolah membuat persiapan guru menjadi kurang matang.

Selanjutnya berdasarkan hasil evaluasi di atas, dilakukan perbaikan desain tindakan maupun perencanaan proses implementasinya untuk kemudian diterapkan pada siklus 2. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan ada-lah: a) perbaikan instrumen pedoman observasi, b) pembatasan jumlah kelas yang diberi tindakan hanya pada tiga kelas, c) masing-masing materi diajarkan oleh tiga orang pelaku tindakan untuk masing-masing kelas yang berbeda, dan d) pengarahannya kepada guru untuk lebih berkomitmen dan meningkatkan penguasaannya terhadap pendekatan belajar reflektif, serta memberikan waktu yang cukup guna membimbing dan mengarahkan siswa untuk melakukan proses refleksi.

Data Siklus 2

Dari hasil observasi terhadap implementasi tindakan pada siklus 2, diperoleh data: a) guru melaksanakan pembelajaran rata-rata 90% sudah relevan dengan desain pembelajaran yang telah dirancang, b) siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok, diskusi kelas, dan proses refleksi, guru nampak antusias dalam memberikan pembelajaran, c) tujuan pembelajaran tercapai secara sangat memuaskan, d) suasana kelas hidup, pembelajaran berlangsung secara aktif dan dinamis,

nampak aktivitas dan antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran, dan e) proses refleksi menimbulkan pemahaman dan kesadaran dalam diri siswa akan nilai-nilai Islam yang diajarkan, selain itu tumbuh keinginan siswa untuk memperbaiki diri.

Dari hasil tes hasil belajar pada siklus 2, diperoleh data: a) pada materi Al-Qur'an, skor tertinggi yang dicapai siswa adalah nilai 10 dan skor terendah pada nilai 7 dan 8, b) pada materi Keimanan, skor tertinggi yang dicapai siswa adalah nilai 10 dan skor terendah pada nilai 7, c) pada materi Akhlak, skor tertinggi yang dicapai siswa adalah nilai 10 dan skor terendah pada nilai 7, d) pada materi Fiqih, skor tertinggi yang dicapai siswa adalah nilai 10 dan skor terendah pada nilai 7 dan 8, dan e) pada materi Tarikh, skor tertinggi yang dicapai siswa adalah nilai 10 dan skor terendah pada nilai 7. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa pada semua materi pelajaran yang diajarkan, penguasaan siswa terhadap materi pelajaran sudah sangat memuaskan, dengan skor terendah berada pada nilai 7.

Dari hasil penilaian afektif terhadap siswa pada siklus 2, menunjukkan bahwa: tingkat *self esteem* akademik dan tingkat minat siswa pada semua materi pelajaran sangat tinggi dengan rata-rata 88,08% siswa memiliki *self esteem* yang tinggi dan rata-rata 90,59% siswa memiliki

minat yang tinggi terhadap pelajaran yang diberikan.

Dari hasil pengukuran religiusitas pada siklus 2, diketahui rata-rata skor religiusitas siswa sebelum dan setelah siklus 2 adalah 105,66 dan 116,46. Setelah dianalisis dengan uji-t, diperoleh harga t sebesar -8,996 dengan taraf

signifikansi 0,000. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan religiusitas yang signifikan pada diri siswa dibandingkan sebelum dan sesudah memperoleh tindakan pembelajaran PAI dengan pendekatan belajar reflektif.

Tabel 2
Rekapitulasi Persentase Hasil Penilaian Afektif pada Siklus 2

Pertemuan	Self-esteem			Minat pada Pelajaran		
	Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang	Rendah
1	88,89	11,11	-	91,67	8,33	-
2	84,85	15,15	-	87,88	12,12	-
3	86,49	13,51	-	91,89	8,11	-
4	89,19	10,81	-	91,89	8,11	-
5	86,49	13,51	-	91,89	8,11	-
6	85	15	-	90	10	-
7	85,29	14,71	-	88,24	11,76	-
8	87,18	12,82	-	84,62	15,38	-
9	89,74	10,26	-	92,31	7,69	-
10	88,89	11,11	-	94,44	5,56	-
11	92,11	7,89	-	97,37	2,63	-
12	92,50	7,50	-	97,50	2,50	-
13	86,84	13,16	-	86,84	13,16	-
14	92,50	7,50	-	90	10	-
15	85,29	14,71	-	82,35	17,65	-
Rata-rata	88,08	11,92	-	90,59	9,41	-

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap hasil monitoring dan hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada siklus 2, dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan sudah sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya dan telah mencapai hasil seperti yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu peningkatan keberhasilan

pembelajaran PAI, baik dilihat dari indikator tercapainya peningkatan religiusitas siswa maupun dari indikator efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran. Dengan demikian, tidak perlu dilakukan revisi desain dan juga tidak perlu diadakan siklus 3.

Dalam bentuk tabel, perbandingan hasil intervensi tindakan siklus 1 dan

siklus 2 digambarkan pada tabel 3.

Tabel 3
Perbandingan Hasil Intervensi Siklus 1 dan Siklus 2

SIKLUS 1	SIKLUS 2
1. Hasil observasi <ul style="list-style-type: none"> • Penerapan 70% relevan desain • Siswa cukup terlibat aktif, guru kurang membimbing • Tujuan tercapai memuaskan • Suasana kelas cukup hidup, antusiasme guru masih kurang • Proses refleksi belum sepenuhnya menimbulkan pemahaman & kesadaran siswa 	1. Hasil observasi <ul style="list-style-type: none"> • Penerapan 90% relevan desain • Siswa terlibat aktif, guru antusias dlm memberikan pembelajaran • Tujuan tercapai sangat memuaskan • Suasana kelas hidup • Proses refleksi telah menimbulkan pemahaman & kesadaran siswa
2. Hasil tes <ul style="list-style-type: none"> • Penguasaan siswa terhadap materi cukup memuaskan dengan skor terendah 6 & 7, kecuali pada materi Keimanan dan Tarikh masih ada skor di bawah 6 	2. Hasil tes <ul style="list-style-type: none"> • Penguasaan siswa terhadap semua materi sangat memuaskan dengan skor terendah 7 dan 8
3. Hasil penilaian afektif <ul style="list-style-type: none"> • Rata-rata 79,46 siswa memiliki <i>self-esteem</i> tinggi • Rata-rata 91,32% siswa memiliki minat tinggi 	3. Hasil penilaian afektif <ul style="list-style-type: none"> • Rata-rata 88,08 siswa memiliki <i>self-esteem</i> tinggi • Rata-rata 90,59% siswa memiliki minat tinggi
4. Hasil pengukuran religiusitas <ul style="list-style-type: none"> • Terjadi peningkatan religiusitas siswa tapi tidak signifikan dengan harga $t = -1,485$ dan taraf signifikansi 0,139 	4. Hasil pengukuran religiusitas <ul style="list-style-type: none"> • Terjadi peningkatan religiusitas siswa yang signifikan dengan harga $t = -8,996$ dan taraf signifikansi 0,000

PEMBAHASAN

Indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian ini adalah terjadinya peningkatan keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang di-ukur melalui peningkatan religiusitas siswa, serta tercapainya efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran.

Peningkatan Religiusitas Siswa

Peningkatan religiusitas siswa dalam penelitian ini diukur melalui pengukuran religiusitas menggunakan skala religiusitas yang dilakukan pada sebelum dan setelah serangkaian tindakan diberikan.

Dari hasil pengukuran religiusitas pada siklus 1, menunjukkan terjadinya peningkatan religiusitas pada diri siswa

dibandingkan sebelum dan sesudah memperoleh tindakan pembelajaran PAI dengan pendekatan belajar reflektif, meskipun peningkatannya tidak signifikan. Dua faktor yang diduga menyebabkan tidak signifikannya peningkatan religiusitas tersebut adalah: (a) masih kurangnya bimbingan dan arahan guru dalam proses refleksi siswa; dan (b) timing pelaksanaan implementasi tindakan yang bertepatan dengan pasca keikutsertaan siswa dalam pesantren Ramadhan yang diadakan di sekolah.

Kurangnya bimbingan dan arahan guru dalam proses refleksi siswa mengakibatkan proses pemahaman dan penyadaran siswa terhadap nilai-nilai Islam yang dipelajari menjadi kurang mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini nampak dari hasil observasi di mana guru lebih banyak terfokus pada proses diskusi dibandingkan pada proses refleksi siswa, sehingga waktu yang digunakan untuk refleksi kurang memadai.

Selain itu, *timing* pelaksanaan tindakan yang bertepatan dengan pasca kegiatan pesantren Ramadhan yang diikuti semua siswa kelas I, diduga turut mempengaruhi hasil yang diperoleh. Karena pasca kegiatan tersebut kemungkinan religiusitas siswa cukup tinggi. Karenanya tindakan yang diberikan tidak memberikan efek yang signifikan.

Berbeda dengan hasil pengukuran religiusitas pada siklus 1, pada siklus 2

menunjukkan terjadinya peningkatan religiusitas yang signifikan pada diri siswa dibandingkan sebelum dan sesudah memperoleh tindakan pembelajaran PAI dengan pendekatan belajar reflektif. Karenanya kemudian siklus 3 tidak diperlukan lagi

Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran dalam penelitian ini diketahui melalui tes hasil belajar, penilaian afektif, observasi, dan angket hasil pembelajaran. Dari hasil tes pada siklus 1, menunjukkan bahwa: penguasaan siswa terhadap materi pelajaran sudah cukup memuaskan, dengan skor terendah berada pada nilai 6 dan 7, hanya pada materi Keimanan dan Tarikh, masih ada siswa yang mendapat skor nilai di bawah 6. Namun pada siklus 2 tingkat penguasaan materi siswa sudah lebih baik. Dari hasil tes hasil belajar pada siklus 2, diperoleh data bahwa pada semua materi pelajaran yang diajarkan, penguasaan siswa terhadap materi pelajaran sudah sangat memuaskan, dengan skor terendah berada pada nilai 7.

Hasil penilaian afektif terhadap siswa pada siklus 1 menunjukkan bahwa: siswa yang memiliki *self-esteem* dan minat yang tinggi terhadap pelajaran yang diberikan rata-rata di atas 75%. Pada siklus 2, hasil yang diperoleh lebih baik lagi, yaitu siswa yang menunjukkan *self-esteem* dan minat yang tinggi rata-rata di atas 85%. Dengan demikian, dapat disim-

pulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan belajar reflektif cukup efektif dalam meningkatkan aspek afektif pada diri siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi tindakan pada siklus 1 sebagian besar sudah sesuai dengan desain yang disusun dan tujuan pembelajaran sudah tercapai secara memuaskan. Selain itu, tindakan yang diberikan telah memberikan efek yang positif baik bagi siswa, guru, maupun sistem pembelajaran secara keseluruhan. Ada keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran baik secara fisik maupun mental. Guru juga mudah mengarahkan dan memotivasi siswa, dan sistem pembelajaran yang diberikan menjadi lebih efektif, sesuai dengan karakteristik dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Hanya saja, proses refleksi hanya dilakukan oleh sebagian kecil siswa sehingga belum menimbulkan pemahaman dan kesadaran dalam diri siswa akan nilai-nilai Islam yang diajarkan. Selain itu, semangat dan antusiasme guru masih dirasakan kurang.

Pada siklus 2, kondisi yang kurang memuaskan pada siklus 1 sudah dapat diatasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi tindakan pada siklus 2 sudah mencapai rata-rata 90% sesuai dengan desain yang disusun dan tujuan pembelajaran tercapai secara sangat

memuaskan. Selain itu, tindakan yang diberikan juga telah memberikan efek yang positif baik bagi siswa, guru, maupun sistem pembelajaran secara keseluruhan. Bagi siswa, ada keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran baik secara fisik maupun mental, terutama dalam proses refleksi. Proses refleksi menimbulkan pemahaman dan kesadaran dalam diri siswa akan nilai-nilai Islam yang diajarkan, selain itu tumbuh keinginan siswa untuk memperbaiki diri. Bagi guru, tampak semangat dan antusiasme yang cukup tinggi dalam memberikan pembelajaran, dan bagi sistem pembelajaran tercapai hasil yang memuaskan secara efektif dan efisien.

Selanjutnya, berdasarkan angket hasil pembelajaran, dilihat dari komentar dan jawaban siswa terhadap angket, juga menunjukkan tingkat relevansi dan efektivitas yang tinggi pada desain pembelajaran yang disusun maupun hasil yang dirasakan.

Efisiensi Pembelajaran

Efisiensi pembelajaran diketahui melalui hasil wawancara dengan guru agama yang bertindak sebagai kolaborator. Dari hasil wawancara diketahui penilaian guru bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan belajar reflektif cukup efisien didasarkan pada pertimbangan waktu yang tersedia dan energi yang harus dikeluarkan. Karena guru tidak perlu

memberikan penjelasan panjang lebar kepada siswa tentang nilai-nilai agama yang diajarkan, akan tetapi cukup dengan menyediakan bahan pembelajaran, siswa dapat menggali sendiri nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melalui proses diskusi, se-telah itu barulah dilakukan proses pembentukan pemahaman dan kesad-aran siswa terhadap nilai-nilai agama yang mereka pelajari melalui refleksi.

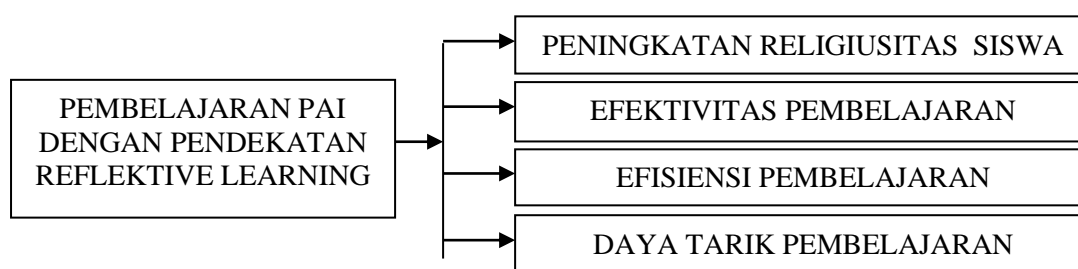
Daya Tarik Pembelajaran

Daya tarik pembelajaran diketa-hui melalui hasil observasi, penilaian afektif, dan angket hasil pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran yang diberikan telah membuat suasana kelas menjadi hidup, meski pada siklus 1 antusiasme guru dalam memberikan pelajaran masih kurang. Akan tetapi, pada siklus 2 hal itu sudah dapat diatasi.

Dari hasil penilaian afektif pada siklus 1 menunjukkan bahwa: siswa yang memiliki *self-esteem* dan minat yang tinggi terhadap pelajaran yang diberikan rata-rata di atas 75%. Pada siklus 2, hasil yang diperoleh lebih baik lagi, yaitu siswa yang menunjukkan *self-esteem* dan minat yang tinggi rata-rata di atas 85%.

Dari hasil angket diperoleh ko-mentar dan tanggapan dari siswa sebagai partisipan yang menunjukkan daya tarik yang tinggi dari desain dan bahan pembelajaran yang disusun, yang meliputi sistematika isi bahan, prosedur pembelajaran dan strategi pembelajaran yang dipilih (langkah-langkah kegiatan belajar-mengajar, metode, dan media).

Dalam bentuk peta konsep, hasil intervensi tindakan dalam pene-litian ini digambarkan pada gambar 1.



Gambar 1. Peta Konsep Hasil Intervensi Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah atas (SMA) dapat ditingkatkan melalui penggunaan pen-

dekatan *reflective learning*. Hal ini terlihat dari peningkatan religiusitas siswa dengan tiga indikator keberhasilan pembelajaran seperti yang dikemu-kakan oleh

Reigeluth, yaitu efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran.

Dilihat dari indikator efektivitas pembelajaran, penerapan pendekatan *reflective learning* cukup efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI, yaitu meningkatnya religiusitas siswa. Peningkatan religiusitas siswa tampak dari hasil pengukuran religiusitas siswa pada awal dan akhir seluruh rangkaian kegiatan, dimana terjadi peningkatan religiusitas yang signifikan antara sebelum dan sesudah mendapatakan tindakan. Selain itu, penerapan pendekatan belajar reflektif juga cukup efektif dalam meningkatkan penguasaan materi pelajaran pada aspek kognitif siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil tes hasil belajar yang menunjukkan skor tes yang tinggi yang dicapai oleh siswa pada setiap aspek materi pelajaran yang diajarkan.

Dari indikator efisiensi pembelajaran, penerapan pendekatan *reflective learning* cukup efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa dengan pendekatan belajar reflektif mereka tidak perlu memberikan penjelasan panjang lebar kepada siswa tentang nilai-nilai agama yang diajarkan, akan tetapi cukup dengan menyediakan bahan pembelajaran, siswa dapat menggali sendiri nilai-nilai yang terandung di dalamnya melalui proses diskusi, kemudian melakukan refleksi. Hal ini

memang sesuai dengan salah satu karakteristik lingkungan belajar yang berparadigma konstruktivis, yaitu: pembelajaran bukanlah mentrans-misi pengetahuan tetapi mencakup pengorganisasian situasi di dalam kelas dan desain tugas yang memudahkan siswa menemukan makna¹¹.

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa proses penyadaran diri yang penting guna internalisasi nilai-nilai yang diajarkan juga lebih efisien dilakukan melalui proses refleksi yang dipakai dalam pendekatan ini. Proses refleksi menimbulkan kesadaran siswa tentang apa yang sudah dipelajarinya. Lebih dari itu, refleksi memungkinkan siswa untuk menilai sejauhmana ia telah mengamalkan ajaran agama yang diajarkan kepadanya dan apa yang akan ia lakukan dalam rangka memperbaiki diri menuju kepribadian muslim.

Dilihat dari indikator daya tarik pembelajaran, penerapan pendekatan *reflective learning* menjadikan pembelajaran PAI menjadi menarik bagi siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi, hasil penilaian afektif, maupun dari angket hasil pembelajaran. Dari hasil observasi, menunjukkan aktivitas dan antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran yang diberikan. Dari hasil penilaian afektif menunjukkan sebagian besar siswa memiliki *self esteem* yang tinggi, dan juga minat yang tinggi terhadap pelajaran yang diberikan. Dari angket

hasil pembelajaran menunjukkan adanya keter-tarikan siswa yang tinggi terhadap langkah-langkah pembelajaran dan cara mengajar guru.

Bila dikaji lebih lanjut, memang pendekatan *reflective learning* memberikan peluang yang besar bagi peningkatan keberhasilan pembelajaran yang berhubungan penanaman nilai-nilai seperti pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini. Karena refleksi dapat mendorong peningkatan kesadaran si pemelajar dalam proses pembentukan pemahaman¹². Dengan demikian, refleksi membantu siswa dalam membentuk pemahaman dan kesadaran yang baik tentang apa yang dipelajari.

Pendekatan *reflective learning* meningkatkan aktivitas mental siswa dalam belajar. Aktivitas mental ini penting dalam proses belajar¹³, karena pemelajar tidak mungkin dapat mengkonstruksi pengetahuan mereka jika mereka hanya pasif menerima pengetahuan, tidak juga dengan hanya mendengarkan dan memperhatikan. Pengetahuan pun tidak mungkin terbentuk hanya melalui proses transformasi. Karenanya penekanan pembelajaran haruslah pada penciptaan pemahaman dan pemahaman setiap menghadapi informasi baru atau konteks yang baru. Refleksi diperlukan agar pengetahuan betul-betul dimiliki oleh pemelajar.

Refleksi juga memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai agama secara

lebih baik. Seperti yang dinyatakan oleh Brown dkk. bahwa peran refleksi dalam belajar ada tiga, yaitu: (a) membantu dalam pembentukan pemahaman, restruktur pemahaman dalam struktur kognitif, dan dalam melakukan transformasi belajar, (b) membantu dalam representasi belajar di dalam mana proses rekonstruksi dan umpan baliknya melibatkan manipulasi pemahaman, dan (c) membantu dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam¹⁴.

Berdasarkan analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *reflective learning* cukup efektif, efisien, dan memiliki daya tarik dalam meningkatkan keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas. Akan tetapi, berbagai kendala yang mungkin dihadapi harus menjadi pertimbangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa untuk penerapan lebih lanjut dalam proses pembelajaran, guru merasakan kemungkinan kendala berupa banyaknya persiapan yang harus dilakukan oleh guru dan kurangnya alokasi waktu yang tersedia. Untuk itu, penerapan pendekatan haruslah memenuhi kondisi-kondisi yang dipersyaratkan agar dapat diperoleh hasil yang optimal. Kondisi-kondisi tersebut diantaranya adalah: *Pertama*, harus tersedia waktu yang cukup bagi guru untuk mempersiapkan pembelajarannya. *Kedua*, guru yang

menerapkan pendekatan pembelajaran ini harus memiliki ko-mitmen yang tinggi dan memiliki wawasan yang cukup tentang teori yang melandasi pendekatan belajar reflektif ini. Berbagai masalah yang mungkin dihadapi oleh guru pada masa-masa awal penerapan pendekatan ini akan dapat diatasi dengan sendirinya bila guru telah memiliki komitmen dan wawasan yang cukup.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat ditingkatkan melalui penggunaan pendekatan *reflective learning*
2. Penerapan pendekatan *reflective learning* cukup efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu meningkatnya religiusitas siswa
3. Penerapan pendekatan *reflective learning* juga membuat pembelajaran PAI mempunyai daya tarik bagi siswa
4. Beberapa kondisi yang dipersyaratkan agar penggunaan pendekatan *reflective learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mencapai hasil yang optimal adalah:
 - a. Harus tersedia waktu yang cukup bagi guru untuk persiapan pembelajarannya

- b. Guru harus memiliki komitmen yang tinggi dan memiliki wawasan yang cukup tentang teori-teori yang melandasi pendekatan *reflective learning* ini.

5. Hasil penelitian ini dapat dijadikan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan *reflective learning* guna meningkatkan keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu pemanfaatan dan pengembangan pendekatan *reflective learning* ini lebih lanjut dalam pelaksanaan tugas mengajar guna mencapai keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih baik.
2. Perlu disadari bahwa keberhasilan kerja yang dicapai oleh guru Pendidikan Agama Islam membutuhkan dukungan sepenuhnya dari pihak sekolah dengan memberikan suasana yang kondusif bagi guru untuk mengembangkan pembelajarannya
3. Perlu dilakukan penelitian pengembangan lebih lanjut dengan melibatkan proses-proses refleksi siswa yang lebih beragam sesuai kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹ Reigeluth, C.M., (Ed), *Instructional Design, Theories and Models: An Overview of Their Current Status*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 1983, hal 20
- ² Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Misaka Galiza, 2003, hal 15
- ³ Arifin, M, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal 96-100
- ⁴ Glock dan Stark dalam Lindzey, G. dan Aronson, E. (Eds), *The Handbook of Social Psychology*, Volume five, Second Edition, New Delhi: Addison Westleg Publishing Company, 1975, hal 608-609, dalam Spilka, B., Hood, R.W., Gorsuch, R.L. *The Psychology of Religion. An Empirical Approach*, Englewood Cliff, New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1985, hal 45, dalam Paloutzian, R.F., *Invitation to The Psychology of Religion*, Second Edition, Massachusetts: Allyn and Bacon, 1996, hal 14-20, dalam Ancok, D. dan Su-roso, F.N. *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hal 77-78
- ⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Misaka Galiza, 2003, hal 21
- ⁶ Miarso, Y. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2004, hal 559-560
- ⁷ Kember, D. *Action Learning and Action Research Improving the Quality of Teaching and Learning*, London: Kogan Page Limited, 2000, hal 24
- ⁸ Richard A. Schmuck, *Practical Action Research or Change*, (USA: SkyLight Profesional Development, 1997), hal 31
- ⁹ John Elliot, *Action Research for Educational Change* (Philadelphia: Open University Press, 1991), hal 49
- ¹⁰ John W. Creswell & V.L. Plano Clark, dikutip langsung oleh John W. Creswell, *Educational Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, (USA: Prentice Hall, 2008), hal 552
- ¹¹ Driver dan Leach, dalam Waras, *Menuju Pembelajaran yang Berperspektif Konstruktif*, Jurnal Teknologi Pembelajaran, Tahun 5, Nomor 1, April 1997, hal 25
- ¹² Brooks, J.G. dan Brooks, M.G. *The Case for Constructivist Classrooms*, USA: ASCD, 1993, hal 4
- ¹³ Cey, T. *Moving Towards Constructivist Classrooms*, <http://www2-educ.ksu.edu/Faculty/StudentCogProjects/Papert.html>
- ¹⁴ Fry, H., Katteridge, S. dan Marshall, S. *A Handbook For Teaching and Learning in Higher Education Enhancing Academic Practice*, London: Kogan Page Limited, 1999, hal 153-155